

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara pluralis dengan multi-budaya, multi-agama, dan multi-etnis. Pemerintah mencatat hingga tahun 2021 terdapat lebih dari 300 suku bangsa dengan 1.340 kelompok suku, 840 bahasa, serta enam (6) agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu) dan sejumlah aliran kepercayaan (Buaq & Lorensius, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap multikulturalisme merupakan nilai yang sangat penting bagi suatu bangsa agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam negara yang majemuk. Indonesia, sebagai negara pluralistik, berlandaskan Pancasila dan menjunjung semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik yang mulai mengenal dan memahami realitas kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya.

Di era globalisasi, kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan berbagai budaya menjadi semakin penting. Sikap multikulturalisme tidak hanya penting di tingkat global tetapi juga di dalam negeri, terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat besar. Masa remaja, khususnya usia Sekolah Menengah Pertama adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan pengembangan berbagai bentuk kecerdasan. Memahami bagaimana kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial berkembang pada usia ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara-cara efektif untuk mendukung pertumbuhan sikap multikulturalisme di kalangan remaja. Selain

itu, siswa di SMP seringkali dihadapkan pada tantangan integrasi sosial yang kompleks. Selain itu juga, perilaku atau sikap nasionalisme termasuk ke dalam pendidikan karakter siswa yang sangat penting ditumbuhkan melalui pembelajaran yang berbasis budaya dan lintas budaya (multikultur). Penelitian-penelitian yang berbasis pada budaya dan lintas budaya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Diantaranya adalah penelitian oleh Widiana dan kawan-kawan (2020), menjelaskan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dengan perspektif budaya Bali dalam konteks pembelajaran sains (IPA) di sekolah dasar memiliki pengaruh positif terhadap dua aspek penting, yaitu hasil belajar sains dan sikap sosial siswa (Widiana et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiar dan kawan-kawan berkaitan dengan efektivitas modul pembelajaran Sosiologi berbasis kearifan lokal Sasak, terbukti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga secara sosial dan karakter (Syamsiar et al., 2026).Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan kawan-kawan (2021), bahwasannya pendidikan karakter yang berbasis cerita rakyat Bali sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (D. B. Sanjaya et al., 2021). Demikian pula hasil penelitian Setemen dan kawan-kawan (2023), bahwa pembelajaran multikulturalisme melalui *blended learning* dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa (Setemen et al., 2023).

Masalah seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi sering muncul dalam konteks multikultural. Pemahaman yang kurang tentang budaya-budaya yang berbeda dapat memperburuk masalah ini. Hal lainnya yang menuntut pemahaman tentang kompetensi multikultural yaitu pendidikan yang saat ini semakin menekankan

pada inklusi dan keadilan sosial. Penting bagi siswa untuk mengimplementasikan pendidikan multikulturalisme agar dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang inklusif dan beragam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika dan kawan-kawan pada tahun 2020, bahwa pendidikan multikultural berpengaruh signifikan terhadap sikap dan toleransi siswa (Sartika et al., 2020). Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural yang efektif dapat meningkatkan sikap positif dan toleransi di kalangan siswa.

Kota Singaraja, sebagai bagian dari Bali pada khususnya dan menjadi wilayah Indonesia, memiliki budaya yang kaya dan unik. Dampak globalisasi telah menghubungkan dunia lebih dari sebelumnya, menciptakan interaksi yang lebih besar antara budaya-budaya yang berbeda. Siswa perlu mampu menghadapi kompleksitas yang terkait dengan globalisasi ini, termasuk memahami perbedaan budaya dan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang beragam. Ada satu hal yang sangat penting pula bahwa perspektif pembelajaran berpusat pada siswa. Pendidikan yang efektif menuntut adanya perhatian pada kebutuhan individu siswa. Dengan menyadari keragaman budaya di kelas, guru dapat merancang pengalaman belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara optimal, tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.

Pengembangan Sikap Multikulturalisme tersebut sejalan dengan pilar keempat dari empat (4) pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu *learning to live together* (belajar hidup bersama). Selain itu, terdapat tiga pilar pendidikan lainnya, yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk bertindak), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri). Konsep *learning to live together* menekankan pentingnya

kolaborasi antara individu maupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang beragam. Melalui pengembangan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap terciptanya pembangunan sosial yang berkelanjutan, meminimalkan potensi konflik, meningkatkan perdamaian, serta mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Juliani & Widodo, 2019).

Implementasi nilai-nilai multikulturalisme juga tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu fokus dalam Kurikulum Merdeka. Profil tersebut memuat berbagai karakter yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan diharapkan dapat menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan global, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter utama yang terkandung di dalamnya meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, penghargaan terhadap keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas (Rusnaini et al., 2021).

Pencanangan empat pilar Pendidikan oleh UNESCO dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengisi kognitif siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter insan-insan yang dapat bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berinteraksi secara sosial dengan sesama, serta memelihara dan menjaga lingkungannya. Hal ini sangat relevan

dengan nilai-nilai pada Masyarakat Bali yang dikenal dengan Tri Hita Karana (THK).

THK merupakan konsep dasar dalam budaya Bali yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan roh. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Bali mempraktikkan THK untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Namun, dengan berkembangnya urbanisasi, globalisasi, dan modernisasi, nilai-nilai THK sering terancam dan terkikis. Konsep ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara tiga aspek dalam kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. THK mencerminkan ajaran kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, di mana keselarasan dan keseimbangan menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran (Peters & Wardhana, 2013).

THK merupakan suatu konsep filosofis sekaligus kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Konsep ini menekankan pentingnya keharmonisan tiga bentuk hubungan yang menjadi dasar kehidupan manusia, yaitu hubungan antarmanusia (*Pawongan*), hubungan manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*), serta hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*). Masing-masing aspek tersebut mengandung nilai dan pedoman yang mengarahkan individu untuk menjaga sikap saling menghormati serta menciptakan keselarasan dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan THK menuntut adanya keseimbangan di antara ketiga hubungan tersebut. Kehidupan yang harmonis dan sejahtera dapat terwujud apabila manusia senantiasa berupaya melakukan tindakan yang membawa kebaikan serta menghindari perilaku yang

berpotensi merusak kehidupan sosial, lingkungan, maupun spiritual (Mahendra & Kartika, 2021). Nilai keseimbangan dan keharmonisan bukan hanya ajaran spiritual, tetapi telah menjadi cara pandang menyeluruh masyarakat Bali dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip tersebut mempengaruhi sistem pengetahuan (cara berpikir dan memahami dunia), pola perilaku dan sikap hidup, nilai dan norma sosial, tradisi dan upacara adat, serta karya seni dan budaya (Suastika et al., 2020).

Melalui THK setiap manusia diharapkan dapat mewujudkan kebahagiaannya dengan Sujud bakti kepada Tuhan (*Parahyangan* atau Harmonisasi Teologi), Berinteraksi Sosial dengan sesama (*Pawongan* atau Harmonisasi Sosial) dan Menjaga dan Memelihara Lingkungan (*Palemahan* atau Harmonisasi Ekologi). Nilai-nilai yang terkandung dalam THK, dapat digunakan sebagai acuan dalam dasar pembelajaran yang melibatkan lintas budaya (multikultur). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastika dan kawan-kawan (2021), bahwa model pembelajaran berbasis multikultural memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal Indonesia (Suastika et al., 2021).

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Tri Hita Karana memiliki sifat universal karena prinsip-prinsip serupa juga ditemukan dalam berbagai ajaran agama. Gagasan mengenai keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam merupakan nilai yang dikenal secara luas dalam berbagai tradisi keagamaan. Dalam Islam, konsep tersebut diwujudkan melalui prinsip *Habluminallah*, *Habluminannas*, dan *Habluminalam*, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Sementara itu, dalam ajaran Kristen, Tuhan dipahami

sebagai sumber kasih yang diwujudkan melalui pengorbanan-Nya bagi umat manusia. Pemahaman iman tersebut mendorong setiap individu untuk mengungkapkan kasih kepada Tuhan melalui tindakan kasih terhadap sesama dan pemeliharaan terhadap alam ciptaan-Nya. Dari keyakinan tersebut lahir berbagai pedoman hidup yang berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama, dan pencapaian kesejahteraan pribadi secara seimbang..

Dalam ajaran Buddha, tujuan utama kehidupan adalah mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara serta kebahagiaan tertinggi yang bersifat kekal, yaitu *Nibbana (Nirvana)*. Untuk mencapai kondisi tersebut, seseorang perlu menumbuhkan keyakinan terhadap nilai-nilai kebaikan (*saddhāsampadā*), menjalankan kehidupan yang bermoral (*sīlasampadā*), mengembangkan sikap dermawan dan kasih sayang kepada semua makhluk (*cāgasampadā*), serta meningkatkan kebijaksanaan (*paññā*) sebagai jalan menuju pembebasan. Sementara itu, ajaran Konghucu menekankan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui pengabdian kepada *Thian* (Tuhan), pengembangan rasa kasih dan empati terhadap sesama manusia, serta pelaksanaan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (Atmadja, 2019).

Nilai-nilai yang terkandung dalam THK, terutama pada aspek *Pawongan* yang menitikberatkan hubungan harmonis antarmanusia, memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. Pembelajaran IPS diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan masyarakat, mengembangkan sikap positif dalam menghadapi berbagai bentuk ketimpangan sosial, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang

dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara luas.

Secara umum, tujuan pembelajaran IPS dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, pengembangan kemampuan intelektual peserta didik yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan pemahaman, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Kedua, pengembangan sikap, keterampilan, dan tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Ketiga, pengembangan aspek kepribadian peserta didik agar mampu tumbuh sebagai individu yang matang dan berkarakter. Dimensi pertama berfokus pada peningkatan kapasitas berpikir dan pengembangan wawasan akademik. Dimensi kedua menekankan pembentukan kesadaran sosial serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, dimensi ketiga diarahkan pada penguatan kualitas diri peserta didik yang bermanfaat bagi kepentingan pribadi, kehidupan sosial, maupun perkembangan ilmu pengetahuan (Darsono & Karmilasari, 2017).

Jadi dengan demikian, mengacu pada tujuan IPS dan dilihat dari nilai-nilai universal THK, pluralisme merupakan bagian dari harmoni sosial (*Pawongan*), tidak sebagai gerakan penyeragaman, tetapi keberagaman yang sinergis. Melalui nilai-nilai ke-Tuhan-an yang dibelajarkan secara khusus dalam mata pelajaran agama, kesadaran sebagai makhluk sosial yang dibelajarkan secara khusus melalui IPS dan kesadaran lingkungan yang dibelajarkan secara khusus, baik dalam IPA maupun IPS, menjadikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai universal dari THK dapat diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Majemuk siswa dapat dikembangkan di sekolah melalui sejumlah mata pelajaran yang dibelajarkan

sehingga nilai-nilai universal THK dapat dimiliki siswa dan pada akhirnya diharapkan dapat berimplikasi pada sikap multikulturalisme siswa.

Realita yang terjadi di lapangan menunjukkan kegagalan dunia Pendidikan di Indonesia dalam menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk sehingga berimplikasi pada lemahnya Sikap Multikultural sebagai suatu bangsa yang pluralis. Rendahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat yang majemuk berpotensi memicu terjadinya konflik sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak. Konflik tersebut dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kepentingan politik, kesenjangan ekonomi, perbedaan agama, maupun isu-isu sosial lainnya yang berkembang di tengah masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, perkembangan media sosial juga dapat berperan dalam memperbesar potensi terjadinya konflik. Berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Path, pernah menjadi sarana penyebaran konten yang mengandung isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Pada periode 2014–2015, sejumlah konten dengan muatan SARA ditemukan beredar di berbagai wilayah Indonesia dan berpotensi mempengaruhi dinamika hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam (Evelina, 2015). Isu mengenai kelompok mayoritas dan minoritas sering menjadi topik perbincangan yang luas di berbagai platform media sosial. Fenomena tersebut mengingatkan pada konflik Sampit yang terjadi pada tahun 2001 dan melibatkan masyarakat dari Suku Dayak dan Suku Madura. Peristiwa tersebut menimbulkan korban jiwa dalam jumlah besar serta meninggalkan dampak sosial yang signifikan. Berbagai konflik dan ketegangan yang muncul di tengah masyarakat menunjukkan bahwa

pengelolaan keberagaman masih menjadi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini dapat dipandang sebagai salah satu indikasi bahwa kesadaran multikulturalisme belum sepenuhnya tertanam secara kuat dalam masyarakat Indonesia.

Apabila nilai-nilai multikulturalisme telah terinternalisasi secara mendalam, berbagai konflik yang berakar pada perbedaan identitas dan keberagaman berpotensi diminimalkan. Salah satu bentuk konflik yang hingga kini masih kerap muncul adalah konflik yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, baik yang terjadi di antara pemeluk agama yang sama maupun antara penganut agama yang berbeda. Berbagai bentuk intoleransi, seperti perusakan atau pembakaran tempat ibadah serta penolakan terhadap tokoh agama tertentu, masih ditemukan di beberapa wilayah. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan dalam memperkuat sikap toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Sejumlah hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga, seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2020), *The Wahid Institute* (2019), *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC, 2019), serta *The Habibie Center* (2019), menunjukkan adanya indikasi penyebaran paham intoleransi dan radikalisme di beberapa sekolah maupun perguruan tinggi negeri di Indonesia. Kondisi tersebut dinilai berpotensi mengganggu persatuan dan keutuhan bangsa apabila tidak ditangani secara tepat. Dalam proses penyebarannya, generasi muda sering menjadi sasaran utama karena dianggap memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan dan penyebarluasan ideologi yang bertentangan

dengan nilai-nilai Pancasila (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2020).

Di samping berbagai persoalan yang telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, saat ini muncul tantangan baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan tersebut turut mempengaruhi dinamika kehidupan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam isu keberagaman dan toleransi. Berdasarkan catatan Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan penggunaan atribut keagamaan di lingkungan sekolah, seperti larangan penggunaan jilbab di SMAN 1 Maumere pada tahun 2017 dan di SD Inpres 22 Wosi Manokwari pada tahun 2019. Kasus serupa juga pernah dilaporkan terjadi di sejumlah sekolah di Bali pada tahun 2014. Di sisi lain, dugaan praktik pemaksaan penggunaan jilbab juga dilaporkan terjadi di berbagai wilayah Indonesia (Rahma & Wibowo, 2021). Masalah pada dunia Pendidikan, juga banyak terjadi pada pendidikan dasar dan menengah, misalnya masalah radikalisme dan perundungan (Rusnaini et al., 2021). Meskipun sering kali dianggap sebagai wilayah dengan kontrol sosial budaya yang kuat, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dinamika kenakalan remaja di Bali saat ini telah mencapai tingkat yang setara dengan daerah-daerah lain di luar Bali.

Kenakalan remaja adalah kondisi sosial yang sangat kompleks dan multidimensi. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga faktor keluarga, lingkungan sosial individu tersebut berada, termasuk pula dinamika budaya setempat. Dalam konteks lokal Bali, khususnya Kabupaten Buleleng, kenakalan remaja menunjukkan karakteristik khas yang dipengaruhi oleh interaksi antara modernisasi dan nilai-nilai tradisional. Salah satu kajian empiris yang secara

spesifik meneliti kenakalan remaja di Buleleng dilakukan oleh Yulia (2014) dalam artikel berjudul Kajian Kriminologis Kenakalan Anak dalam Fenomena Balapan Liar di Wilayah Hukum Polres Buleleng (Yulia, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, balapan liar adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang dominan di Kabupaten Buleleng. Aktivitas ini dilakukan oleh remaja umumnya pada malam hari di jalan-jalan utama. Tujuan aktivitas ini adalah mencari sensasi, pengakuan sosial, serta sebagai bentuk ekspresi diri. Balapan liar tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga melanggar hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Lebih lanjut, Yulia (2014) mengidentifikasi bahwa kenakalan remaja di Buleleng dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kontrol diri, ketidakstabilan emosi, serta krisis identitas yang lazim terjadi pada masa remaja. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang.

Selain berbagai persoalan yang bersifat kompleks, di lingkungan sekolah juga ditemukan berbagai perilaku yang sering dianggap sebagai masalah ringan. Bentuk perilaku tersebut antara lain berupa ejekan atau candaan yang berkaitan dengan status sosial, latar belakang budaya, agama, warna kulit, maupun perbedaan dialek di antara peserta didik. Meskipun kerap dipandang sebagai hal yang biasa, tindakan semacam itu dapat menimbulkan dampak negatif apabila dilakukan secara berulang. Dalam jangka panjang, perilaku tersebut berpotensi memicu kesalahpahaman, konflik antarpersonal, serta melemahkan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut dapat

mengganggu terciptanya persatuan dan keharmonisan di antara peserta didik. Fenomena-fenomena ini pada umumnya lebih mewarnai wilayah perkotaan dibandingkan perdesaan (Ghavami et al., 2020).

Berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan pelajar juga mulai terlihat di kawasan perkotaan di Bali. Perilaku tersebut antara lain berupa mengemudikan kendaraan bermotor secara ugal-ugalan atau dengan kecepatan tinggi, keterlibatan dalam tawuran antarpelajar, serta kecenderungan untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tanpa alasan yang jelas. Selain itu, terdapat pula perilaku seperti meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, melakukan vandalisme melalui aksi coret-coret pada fasilitas umum, hingga terlibat dalam tindakan yang mengarah pada pelanggaran hukum, seperti pemerasan, pencurian, dan perusakan bangunan. (Santoso & Kristanti, 2000).

Fenomena yang dikemukakan tersebut menunjukkan lunturnya multikultural di lingkungan institusi, yang berpotensi terjadinya kesenjangan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sangat berkaitan dengan Kecerdasan Majemuk yang dimiliki siswa. Dalam konteks ini, kecerdasan majemuk dipahami sebagai pendekatan yang menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan beragam kemampuan intelektualnya untuk mengatasi persoalan serta menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, pengukurannya lebih menekankan pada deskripsi kemampuan individu daripada sekadar hasil kuantitatif (Gardner, 2000). Teori Kecerdasan Majemuk menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh dalam memahami potensi peserta didik, sehingga berbagai kemampuan yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dapat dikenali, dihargai, dan dikembangkan secara optimal (Armstrong, 2017). Hal ini berarti, Kecerdasan Majemuk seorang siswa

dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah sehingga menjadikan seorang siswa memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menjadikan manusia yang memanusia dengan sujud bakti kepada Tuhan, menghargai sesama melalui komunikasi dan kolaborasi, dan dapat menjaga dan memelihara lingkungannya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai universal yang terkandung dalam THK masih rendah. Kurangnya pembelajaran dengan penguatan menggunakan pengetahuan lokal dari lingkungannya sebagaimana yang dikemukakan Amalia dan Asbari (2023) menyebabkan siswa tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal yang semakin ditinggal (Amalia & Asbari, 2023). Di lain sisi, sesungguhnya perpaduan nilai-nilai kearifan lokal dengan teori-teori pembelajaran dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ardana dan kawan-kawan (2021), mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika yang berpadu antara teori sosiokultural Vygotsky dan nilai-nilai budaya lokal Bali THK dapat menjadi pendekatan inovatif untuk membentuk karakter siswa yang berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif (Ardana et al., 2021).

Selain itu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai THK yang bersifat universal juga penting dalam rangka memenuhi aspek Ketaqwaan terhadap Tuhan dan Kehinekaan global yang dicanangkan dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, sehingga jati diri sebagai bangsa tidak tergerus di era global ini. Berkenaan dengan itu, pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan majemuk dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai universal THK sebagai upaya untuk mengembangkan Kompetensi Multikultural Siswa dalam

pembelajaran IPS sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang relevan melalui pengembangan Kecerdasan Majemuk siswa. Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, dan Kecerdasan Eksistensial dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai universal THK siswa sehingga Sikap Multikulturalisme siswa juga dapat dikembangkan. Pembelajaran dengan mengedepankan pengembangan Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, dan Kecerdasan Eksistensial memiliki keunggulan pada karakter tertentu siswa.

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, menjalin komunikasi, dan membangun hubungan yang efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara tepat, memahami perasaan serta sudut pandang orang lain, dan bekerja sama secara produktif dalam berbagai situasi sosial maupun kelompok. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi umumnya mampu menjalin komunikasi yang baik, membangun kerja sama yang harmonis, serta mengelola hubungan sosial secara efektif. Selain itu, mereka cenderung memiliki sejumlah karakteristik, seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, keterampilan dalam memahami suatu permasalahan dari berbagai perspektif, kemampuan menciptakan suasana yang kondusif dan positif, serta kecakapan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif (Lazear, 1992);(Armstrong, 2017).

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola dirinya sendiri, termasuk aspek emosi, motivasi, serta refleksi diri. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang

baik umumnya mampu menyadari kondisi emosional yang dialaminya, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya, serta mengendalikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi. Kemampuan ini juga mendukung kepekaan terhadap perasaan dan kondisi emosional orang lain. Adapun karakteristik yang sering ditemukan pada individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi meliputi kemampuan analitis yang kuat, ketertarikan terhadap konsep, teori, dan gagasan abstrak, kematangan dalam bersikap, serta kemampuan mengelola emosi secara efektif (Armstrong, 2002).

Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan merefleksikan berbagai persoalan mendasar mengenai kehidupan, seperti makna keberadaan, tujuan hidup, serta hakikat manusia. Individu yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi umumnya menunjukkan minat yang besar terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis dan berupaya mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan. Selain itu, mereka cenderung mempertimbangkan dimensi etis dan moral dalam setiap tindakan maupun keputusan yang diambil. Karakteristik yang sering ditemukan pada individu dengan kecerdasan eksistensial meliputi kemampuan berpikir berorientasi jangka panjang, kebiasaan menganalisis hubungan sebab dan akibat, ketertarikan untuk mempelajari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, kepedulian untuk membantu orang lain, serta sensitivitas yang tinggi terhadap berbagai permasalahan sosial (Armstrong, 2002).

Tantangan pendidikan Abad ke-21 tidak hanya mencakup literasi digital dan teknologi, tetapi dibutuhkan juga kematangan diri secara sosial dan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesy Anggreni dan kawan-kawan

(Yesy Anggreni et al., 2025). Memperhatikan pentingnya Kompetensi Multikultural di Indonesia, tuntutan pendidikan Abad-21, dan pentingnya kebhinekaan global dapat diwujudkan dalam berbangsa dan bernegara, serta memahami keunggulan yang dimiliki Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, dan Eksistensial, maka analisis hubungan antara Kecerdasan Majemuk dengan pemahaman terhadap nilai-nilai universal THK, dan dampaknya terhadap Sikap Multikulturalisme dalam pembelajaran IPS siswa SMP sangat urgen dilakukan dengan mengambil lokasi di kota Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak pada latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut.

- 1) Lemahnya kesadaran multikulturalisme. Meskipun Indonesia merupakan negara yang plural dengan keanekaragaman budaya, agama, dan suku bangsa, sikap multikulturalisme yang ideal masih belum terbentuk sepenuhnya. Fenomena seperti stereotip, diskriminasi, dan konflik sosial menunjukkan bahwa kesadaran akan keberagaman belum mengakar kuat.
- 2) Kesenjangan dalam pendidikan nilai-nilai universal kearifan lokal. Nilai-nilai universal *Tri Hita Karana* (THK) sebagai bagian dari kearifan lokal Bali belum dipahami dan diterapkan secara optimal oleh siswa, sehingga esensi keharmonian dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sering kali terabaikan.
- 3) Kurangnya eksplorasi dalam pembelajaran yang memanfaatkan Kecerdasan Majemuk. Potensi kecerdasan majemuk siswa, khususnya kecerdasan intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial, belum dikembangkan secara

efektif dalam pendidikan untuk mendukung pemahaman nilai-nilai universal THK dan membentuk sikap multikulturalisme.

- 4) Tantangan pendidikan di era globalisasi. Urbanisasi, globalisasi, dan modernisasi berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal, sementara pendidikan belum sepenuhnya menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk menghadapi tantangan ini.
- 5) Problematika sosial di kalangan siswa. Kenakalan siswa, kurangnya toleransi, dan konflik kecil antar siswa yang dapat berkembang menjadi permasalahan besar, terutama di lingkungan perkotaan seperti di Kota Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, diperlukan adanya pembatasan masalah agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah dan fokus. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kesadaran multikulturalisme yang akan dikaji adalah sikap multikulturalisme. Penelitian dibatasi pada pengaruh pemahaman nilai-nilai THK terhadap pembentukan sikap multikulturalisme siswa, tanpa mengeksplorasi faktor eksternal lainnya.
- 2) Pada konteks pendidikan nilai-nilai universal kearifan lokal, konteks pembelajaran yang diamati fokus pada pembelajaran IPS. Hal ini sebagai rasional bahwa pembelajaran IPS sebagai wadah untuk mengembangkan pemahaman nilai-nilai THK dan sikap multikulturalisme siswa.
- 3) Eksplorasi pembelajaran yang memanfaatkan kecerdasan majemuk, bagian/komponen kecerdasan majemuk yang diteliti ada tiga komponen

kecerdasan majemuk, yaitu intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial, yang relevan dalam mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai universal THK serta pengembangan sikap multikulturalisme.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan intrapersonal terhadap pemahaman Nilai-nilai Universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 2) Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan interpersonal terhadap pemahaman Nilai-nilai Universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 3) Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan eksistensial terhadap pemahaman Nilai-nilai Universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 4) Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 5) Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan interpersonal terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 6) Bagaimana pengaruh langsung kecerdasan eksistensial terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 7) Bagaimana pengaruh tidak langsung kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multikulturalisme melalui pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 8) Bagaimana pengaruh tidak langsung kecerdasan interpersonal terhadap sikap multikulturalisme melalui pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?

- 9) Bagaimana pengaruh tidak langsung kecerdasan eksistensial terhadap sikap multikulturalisme melalui pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?
- 10) Bagaimana pengaruh pemahaman nilai-nilai universal THK terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Memperhatikan masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis pengaruh kecerdasan intrapersonal secara langsung terhadap pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 2) Menganalisis pengaruh kecerdasan interpersonal secara langsung terhadap pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 3) Menganalisis pengaruh kecerdasan eksistensial secara langsung terhadap pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 4) Menganalisis pengaruh kecerdasan intrapersonal secara langsung terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 5) Menganalisis pengaruh kecerdasan interpersonal secara langsung terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 6) Menganalisis pengaruh kecerdasan eksistensial secara langsung terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 7) Menganalisis pengaruh kecerdasan intrapersonal secara tidak langsung terhadap Sikap Multikulturalisme melalui Pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.

- 8) Menganalisis pengaruh kecerdasan interpersonal secara tidak langsung terhadap Sikap Multikulturalisme melalui Pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 9) Menganalisis pengaruh kecerdasan eksistensial secara tidak langsung terhadap Sikap Multikulturalisme melalui Pemahaman nilai-nilai universal THK Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 10) Menganalisis pengaruh pemahaman nilai-nilai universal THK terhadap sikap multikulturalisme Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 11) Mengungkap implikasi dari pemahaman nilai-nilai Tri Hita Karana pada sikap multikulturalisme dalam pembelajaran IPS Siswa SMP Negeri di Kota Singaraja.
- 12) Mengungkap sejauh mana pendekatan nilai-nilai kearifan lokal mampu meningkatkan toleransi, keberagaman, dan kerja sama antarbudaya.
- 13) Berdasarkan hasil analisis model struktural akan dapat memberikan rekomendasi model pembelajaran IPS berbasis multikulturalisme yang memanfaatkan konsep kecerdasan majemuk dan nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk siswa yang memiliki wawasan global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan empiris terkait model struktural kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial terhadap pengaruhnya pada pemahaman nilai-nilai universal THK serta dampaknya terhadap Sikap Multikulturalisme guna

memperkuat keilmuan pendidikan IPS yang mencerminkan nilai hidup sama-sama belajar bersama (*Learning to live together*) yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Adanya penelitian ini, siswa menjadi tahu terkait dengan potensi yang ada dalam dirinya, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan eksistensial. Termasuk pula keterkaitannya dengan pemahaman terhadap nilai-nilai universal THK serta sikap multikulturalisme.

2) Bagi Guru

Adanya penelitian ini akan mempermudah guru dalam memetakan pembelajaran dan kegiatan siswa yang mengarah pada pemahaman terhadap nilai-nilai universal THK dan Sikap Multikulturalisme.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan pemahaman berkenaan dengan kecerdasan majemuk siswa yang telah dibangun melalui pembelajaran dalam hubungannya dengan Sikap Multikulturalisme siswa. Sekolah juga akan dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada nilai-nilai universal THK yang merupakan komponen dasar dalam meningkatkan Sikap multikulturalisme siswa.

4) Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat diadopsi menjadi sumber rujukan pada penelitian-penelitian berikutnya. Termasuk penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dengan memetakan kearifan-kearifan lokal lain yang dapat diadopsi

untuk memperkuat model dan pada akhirnya menjadi teori untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi peneliti lain yang relevan terkait tema kearifan lokal dan pendidikan Multikultural.

1.7 Kebaharuan (*Novelty*)

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model teoretis baru yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap multikulturalisme siswa tidak hanya dipengaruhi langsung oleh dimensi kecerdasan majemuk, tetapi terjadi melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai universal *Tri Hita Karana* sebagai variabel mediasi. Sementara itu, secara konseptual penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang secara empiris membuktikan bahwa nilai-nilai universal *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan kecerdasan majemuk dengan sikap multikulturalisme. Temuan ini melahirkan konsep baru bahwa nilai-nilai universal THK berfungsi sebagai mekanisme transformasional (*transformative value mechanism*) yang mengubah potensi kecerdasan menjadi perilaku sosial multikultural.

Selanjutnya, secara empiris penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan eksistensial memiliki pengaruh terbesar terhadap pemahaman nilai-nilai universal THK dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini memperkenalkan bukti empiris baru bahwa kecerdasan eksistensial merupakan prediktor utama pembentukan kesadaran multikultural melalui internalisasi nilai budaya.

Terakhir, secara kontekstual penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis pembentukan sikap multikultural. Dimana temuan dalam penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa

kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai universal yang relevan untuk pendidikan multikultural di masyarakat plural.

